

BAB V

PENUTUP



Problemantika manusia dalam fenomena kehidupan dapat menjadi suatu bahasan, wacana yang menarik, aktual dan faktual untuk diungkapkan walaupun tema tersebut adalah sesuatu yang telah biasa, terjadi dalam keseharian namun dalam tangan seorang seniman, fenomena tersebut menjadi sesuatu yang indah, unik dan artistik. Kita akan belajar bahwa sebagai manusia dengan norma-norma yang tinggi, yang senantiasa berpikir, yang sadar tentang dirinya sebagai pusat kesadaran maka tak ada alasan apapun selain menghidupkan seni sebagai sarana untuk menyuarakan kebebasan manusiawi dari beban yang senantiasa menindih umat manusia.

Manusia dan fenomena prolematikanya sebagai bentuk yang sangat menarik untuk dipelajari, dikaji, diungkapkan, telah memberi banyak pemahaman tentang hakekat keberadaan manusia, alam dan juga peradabannya. Kita tidak bisa melepaskan diri ataupun melarikan diri dari berbagai problematika hidup sebab hidup adalah sebuah perjuangan yang harus dihadapi dan dituntaskan.

Seiring perkembangan teknologi dan juga pengetahuan manusia, diharapkan mampu memudahkan manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya dan juga mampu tetap memelihara keutuhan alam bahkan menjadikannya lebih cantik. Dapat kita lihat kini bagaimana manusia dengan idealisme obsesinya, memanfaatkan sumber alam bahkan nilai-nilai kemanusiaan untuk memakmurkan diri. Apakah itu suatu kemajuan atau sebaliknya sebagai kemunduran nilai hidup

manusia dan makhluk semesta? Hanya bertanya pada hati nurani dan kecintaan kita padaNya yang mampu mengungkapkan perkembangan hidup kita. Seperti apa yang telah dicapai sekarang ini adalah sangat penting jika para penikmat seni sudi memberi masukan berupa saran atau kritik terhadap karya-karya lukisan penulis, karena dalam perkembangannya sangat dirasakan adanya keterbatasan kemampuan, namun akan selalu mencari sumber estetik menuju daerah-daerah asing yang belum terjamah sehingga dari saran dan kritik tersebut akan meningkatkan nilai apresiasi lukisan terhadap masyarakat pencinta seni. Tinggal sekarang bagaimana mengisi diri dengan ilmu-ilmu bermutu, pengalaman hidup, serta kerja artistik yang terfokus agar tercipta karya seni yang memiliki muatan-muatan yang bermutu dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Selanjutnya selalu diharapkan dari apa yang disampaikan dapat memberikan kepuasan tersendiri dari pengalaman-pengalaman estetik lewat karya-karya lukisan, serta membawa suatu pencerahan bagi orang lain dalam memahami setiap ekspresi simbol dalam lukisan dan mengkaji ulang pemahaman tentang fenomena peristiwa-peristiwa peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, (ed), *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Dharmawan, *Pegangan Pendidikan Seni Rupa*, CV. Armico, Bandung, 1987.
- Drijarkara, N, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bina Citra, Bandung, 1977.
- Houve, W. Van, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: Gravenhage, Bandung, 1995.
- Pringgodigdo, A.G dan Hasan Shadily, *Kamus Sehari-hari English-Indonesia*, Aneka Ilmu, Semarang, 1993.
- Qohar, Mas' ud Khasan Abdul dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Bintang Pelajar, t.th.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993.
- San, Oei Tjin, *Ekspresi dan Pendidikan*, Cet. II, Ganaco N.V., Bandung, 1958.
- Susanti, "Karya Seni Sebagai Ekspresi Batin Manusia menurut Benedetto Croce", *SANI*, FSRD ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1989.

Titib, I Made, "Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar, Denpasar, 2000.

Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004.

Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004.

